



Penguatan Keharmonisan Keluarga Melalui Komunikasi, Kepedulian, Dan Peran Orang Tua Terhadap Anak: Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Cipatat

Sahliah

sahliah@ikipsiliwangi.ac.id
IKIP Siliwangi, Indonesia

Dedi Junaedi

dedi-junaedi@ikipsiliwangi.ac.id
UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstrak: Keharmonisan keluarga merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter, perkembangan sosial-emosional, dan kesejahteraan anak. Perubahan pola kehidupan keluarga, kesibukan orang tua, perkembangan teknologi digital, serta berkurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi tantangan dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan kepada masyarakat mengenai pentingnya komunikasi, kepedulian, dan peran orang tua dalam membangun keharmonisan keluarga. Metode kegiatan menggunakan penyuluhan dan edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, dialog interaktif, refleksi, dan diskusi mengenai permasalahan kehidupan keluarga. Materi penguatan mencakup komunikasi efektif antara orang tua dan anak, kepedulian emosional, *spiritual*, pendidikan, dan sosial, serta peran orang tua sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, dan pelindung. Materi kegiatan juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam, khususnya *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah*, amanah, musyawarah, kasih sayang, dan tanggung jawab keluarga. Kegiatan menghasilkan penguatan pemahaman peserta mengenai pentingnya membangun komunikasi terbuka, memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak, serta menjalankan fungsi orang tua secara optimal. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun keluarga yang harmonis, *religius*, komunikatif, dan responsif terhadap perkembangan anak.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Komunikasi Keluarga, Kepedulian Orang Tua, Peran Orang Tua

Abstract: Family harmony is an important foundation for character building, social-emotional

development, and children's well-being. Changes in family life patterns, busy parents, the development of digital technology, and reduced interaction between parents and children present challenges in building healthy family relationships. This community service activity aims to provide community members with reinforcement regarding the

importance of communication, caring, and the role of parents in building family harmony. The activity method uses participatory counseling and education through material delivery, interactive dialogue, reflection, and discussion regarding family life issues. The reinforcement material covers effective communication between parents and children, emotional, spiritual, educational, and social care, as well as the role of parents as educators, role models, guides, motivators, and protectors. The activity material also integrates Islamic values, particularly sakinah (peace and blessings), mawaddah (love), rahmah (mercy), amanah (trust), deliberation, compassion, and family responsibility. The activity resulted in a strengthened understanding of the participants regarding the importance of building open communication, paying attention to children's needs, and carrying out parental functions optimally. This activity is expected to be the first step in building a harmonious, religious, communicative and responsive family towards children's development.

Keywords: Family Harmony, Family Communication, Parental Concern, Parental Role

Submitted : 07-09-2025 | Accepted : 18-09-2025 | Published : 30-09-2025

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi perkembangan anak. Melalui keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai kasih sayang, komunikasi, nilai moral, agama, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi keluarga pada masa sekarang, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan individu dalam kehidupan berikutnya. Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak berkaitan dengan tingkat subjective well-being yang lebih tinggi pada masa dewasa (Rothwell & Davoodi, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa investasi dalam hubungan keluarga merupakan bagian penting dari pembangunan kualitas manusia.

Keharmonisan keluarga tidak dapat dibangun hanya melalui pemenuhan kebutuhan material. Keluarga yang harmonis memerlukan komunikasi yang sehat, kepedulian, kasih sayang, penghargaan, tanggung jawab, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga juga merupakan ruang pendidikan pertama yang mengarahkan anak kepada keimanan, akhlak, dan kehidupan sosial yang baik. Materi kegiatan pengabdian menempatkan keluarga sebagai “madrasah pertama” dan menekankan bahwa kekuatan keluarga mempunyai hubungan erat dengan kekuatan generasi yang dibentuk di dalamnya.

Komunikasi menjadi salah satu unsur utama dalam membangun hubungan positif antara orang tua dan anak. Komunikasi keluarga bukan sekadar proses penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan perhatian, perasaan, kebutuhan, harapan, nasihat, dan dukungan. Kajian sistematis mengenai

komunikasi orang tua-anak menunjukkan bahwa komunikasi merupakan konstruk penting dalam memahami kualitas hubungan antara orang tua dan anak, sehingga diperlukan komunikasi yang terbuka dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Zapf et al., 2023).

Pola komunikasi yang sehat dapat membantu membangun keterbukaan dan kedekatan emosional dalam keluarga. Kajian mengenai pola komunikasi keluarga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana yang hangat, serasi, terbuka, dan mendukung hubungan antaranggota keluarga (Yulianti et al., 2023). Oleh karena itu, orang tua perlu membangun kebiasaan mendengarkan anak sebelum memberikan nasihat, menggunakan bahasa yang lembut, menghindari bentakan dan penghinaan, memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan persoalan melalui dialog dan musyawarah.

Selain komunikasi, kepedulian orang tua menjadi faktor penting dalam membangun keharmonisan keluarga. Kepedulian diwujudkan melalui perhatian terhadap kebutuhan emosional, spiritual, pendidikan, kesehatan, pergaulan, dan perkembangan sosial anak. Kepedulian tidak selalu berbentuk pemberian materi, tetapi dapat diwujudkan melalui kehadiran, pendampingan, mendengarkan cerita anak, memberikan apresiasi, dan menunjukkan kasih sayang. Kualitas hubungan orang tua-anak yang baik merupakan salah satu modal penting bagi kesejahteraan psikologis anak hingga kehidupan berikutnya (Rothwell & Davoodi, 2024).

Keterlibatan orang tua juga mempunyai posisi penting dalam mendukung perkembangan anak. Meta-analisis mengenai program keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan keterlibatan orang tua dapat berkaitan dengan perkembangan akademik dan sosial-emosional anak (Cosso et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak dapat menyerahkan seluruh proses pendidikan anak kepada sekolah karena keluarga tetap menjadi lingkungan penting dalam membangun kebiasaan, motivasi, karakter, dan kemampuan sosial anak.

Dalam konteks masyarakat Desa Cipatat, penguatan peran keluarga menjadi relevan karena keluarga menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Kehadiran gawai dan media digital dapat memberikan manfaat bagi pendidikan, tetapi juga dapat mengurangi kualitas interaksi apabila tidak dikelola dengan baik. Karena itu, orang tua perlu membangun keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi langsung dengan anak. Komunikasi tatap muka, kegiatan bersama, ibadah bersama, serta waktu khusus untuk berbincang merupakan bentuk sederhana yang dapat memperkuat hubungan keluarga.

Nilai-nilai Islam memberikan landasan yang kuat bagi pembangunan keluarga harmonis. Al-Qur'an menggambarkan tujuan hubungan keluarga melalui konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah. Materi pengabdian mengangkat QS. Ar-Rum [30]: 21 sebagai salah satu dasar bahwa kehidupan keluarga diarahkan pada ketenteraman, cinta kasih, dan kasih sayang. Nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam perilaku

konkret seperti saling menghormati, berkomunikasi secara sehat, menjaga amanah, dan memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga.

Tanggung jawab orang tua juga mendapatkan penekanan dalam QS. At- Tahrim [66]: 6 mengenai kewajiban menjaga diri dan keluarga. Materi kegiatan menghubungkan ayat tersebut dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik anak, tetapi juga pembentukan keimanan, akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada penguatan pemahaman masyarakat mengenai keharmonisan keluarga melalui tiga pilar utama, yaitu komunikasi, kepedulian, dan peran orang tua. Ketiga aspek tersebut dipilih karena saling berkaitan. Komunikasi menjadi jembatan hubungan, kepedulian menjadi bentuk nyata kasih sayang, sedangkan peran orang tua menjadi pengarah utama dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Materi kegiatan secara eksplisit menempatkan komunikasi sebagai “jembatan hati”, kepedulian sebagai “bahan bakar cinta”, dan orang tua sebagai “nahkoda keluarga”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan penguatan pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat Desa Cipatat dan mahasiswa IKIP Siliwangi mengenai pentingnya komunikasi efektif, kepedulian, dan optimalisasi peran orang tua dalam membangun keluarga harmonis. Kegiatan ini juga diarahkan agar peserta memiliki pemahaman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Rabu, 29 Juli 2026, pukul 09.00–11.00 WIB di Desa Cipatat. Peserta kegiatan berjumlah 60 orang, yang terdiri atas masyarakat Desa Cipatat dan mahasiswa IKIP Siliwangi. Kegiatan dirancang sebagai edukasi dan penguatan kapasitas masyarakat melalui penyampaian materi, komunikasi dua arah, diskusi, refleksi, dan pemberian contoh penerapan nilai keharmonisan keluarga.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena pendidikan keluarga tidak cukup dilakukan melalui transfer informasi, tetapi membutuhkan dialog dan refleksi terhadap pengalaman kehidupan keluarga. Kegiatan berbasis partisipasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman komunikasi, pengasuhan, pendidikan, dan interaksi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan sendiri merupakan aspek yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan akademik maupun sosial-emosional anak (Cosso et al., 2022).

Tahap pertama adalah pembukaan dan pengantar mengenai pentingnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Peserta diajak memahami bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kualitas hubungan antaranggota keluarga. Materi menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan nilai kehidupan anak.

Tahap kedua adalah penyampaian materi tentang komunikasi keluarga. Peserta diberikan pemahaman mengenai komunikasi yang sehat melalui kebiasaan mendengarkan sebelum berbicara, menggunakan bahasa yang lembut, tidak membentak atau menghina, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Materi tersebut secara langsung tercantum dalam bahan kegiatan pengabdian. Prinsip tersebut sejalan dengan kajian mengenai komunikasi orang tua-anak yang menempatkan kualitas komunikasi sebagai bagian penting dari hubungan keluarga (Zapf et al., 2023).

Tahap ketiga adalah penguatan kepedulian orang tua terhadap anak. Kepedulian dibahas melalui empat aspek, yaitu kepedulian emosional, spiritual, pendidikan, dan sosial. Kepedulian emosional diwujudkan melalui mendengarkan cerita anak, memberikan kasih sayang, dan menghargai perasaan anak. Kepedulian spiritual dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an. Kepedulian pendidikan dilakukan melalui pendampingan belajar dan pemberian motivasi, sedangkan kepedulian sosial diwujudkan melalui pengembangan empati dan pengawasan pergaulan anak.

Tahap keempat adalah penguatan peran orang tua. Materi kegiatan mengidentifikasi orang tua sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, dan pelindung. Sebagai pendidik, orang tua memberikan dasar nilai dan akhlak kepada anak; sebagai teladan, orang tua menunjukkan perilaku yang dapat ditiru; sebagai pembimbing, orang tua mendampingi anak menghadapi berbagai tantangan; sebagai motivator, orang tua memberikan semangat; dan sebagai pelindung, orang tua membantu anak menghadapi berbagai pengaruh negatif lingkungan.

Tahap kelima adalah diskusi dan refleksi. Peserta diberikan ruang untuk mendiskusikan persoalan yang berkaitan dengan komunikasi orang tua-anak, perhatian terhadap anak, penggunaan gawai, pendidikan agama, serta pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga. Pertanyaan reflektif digunakan untuk mendorong peserta menyadari bahwa kualitas hubungan keluarga membutuhkan waktu, perhatian, dan komunikasi. Materi kegiatan juga menggunakan pertanyaan sederhana mengenai apakah di rumah yang lebih sering “dipegang” adalah anak atau telepon genggam sebagai pemantik kesadaran mengenai pentingnya interaksi keluarga.

Tahap terakhir adalah penguatan komitmen penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diperkenalkan pada beberapa tindakan sederhana, antara lain

membiasakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, meluangkan waktu berbincang setiap hari, mengurangi penggunaan gawai ketika berkumpul, mengucapkan salam, membiasakan meminta maaf dan berterima kasih, memberikan apresiasi kepada anak, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 29 Juli 2026 di Desa Cipatat diikuti oleh 60 peserta yang berasal dari masyarakat Desa Cipatat dan mahasiswa IKIP Siliwangi. Kegiatan berlangsung selama dua jam, mulai pukul 09.00 sampai dengan 11.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penyampaian materi dan interaksi partisipatif sehingga peserta tidak hanya menerima informasi mengenai keharmonisan keluarga, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan praktik komunikasi dan peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil utama kegiatan menunjukkan bahwa tema keharmonisan keluarga memiliki relevansi yang kuat bagi peserta karena keluarga merupakan ruang utama tempat anak memperoleh pengalaman sosial, emosional, moral, dan keagamaan. Penguatan pemahaman mengenai keluarga menjadi penting karena hubungan orang tua-anak dapat memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kesejahteraan individu. Studi yang melibatkan data dari lebih dari 200.000 orang dewasa di 21 negara dan satu wilayah menemukan adanya hubungan antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan *subjective well-being* pada masa dewasa (Rothwell & Davoodi, 2024).

Aspek pertama yang dikuatkan adalah komunikasi. Komunikasi keluarga yang efektif perlu dibangun melalui keterbukaan, kemampuan mendengarkan, penggunaan bahasa yang positif, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Komunikasi yang hanya bersifat instruktif, seperti memerintah, melarang, atau memarahi, dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Oleh karena itu, orang tua perlu membangun komunikasi dua arah yang memungkinkan anak merasa didengar dan dihargai. Kajian sistematis mengenai pengukuran komunikasi orang tua-anak menunjukkan bahwa komunikasi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami kualitas hubungan orang tua dan anak (Zapf et al., 2023).

Penguatan komunikasi dalam kegiatan diwujudkan melalui materi praktis berupa kebiasaan mendengarkan sebelum berbicara, menggunakan bahasa lembut, tidak membentak, memberikan kesempatan anak menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan konflik dengan musyawarah. Pendekatan tersebut penting karena komunikasi keluarga yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Temuan mengenai pola komunikasi keluarga juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat mendukung keterbukaan, kedekatan, dan kepuasan hubungan antaranggota keluarga (Yulianti et al., 2023).

Aspek kedua adalah kepedulian orang tua. Kepedulian merupakan bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui perhatian dan kehadiran nyata. Orang tua yang peduli tidak hanya memperhatikan prestasi akademik anak, tetapi juga memahami kondisi emosional, perkembangan spiritual, hubungan sosial, dan kebutuhan anak. Materi kegiatan membagi kepedulian ke dalam aspek emosional, spiritual, pendidikan, dan sosial. Pembagian tersebut membantu peserta memahami bahwa perhatian terhadap anak bersifat multidimensional.

Kepedulian emosional menjadi salah satu aspek penting karena anak membutuhkan pengalaman diterima, dihargai, dan dicintai. Ketika anak memiliki ruang untuk menceritakan pengalaman dan perasaannya, orang tua memiliki kesempatan untuk memahami kebutuhan anak secara lebih tepat. Hubungan orang tua-anak yang berkualitas juga berkaitan dengan kesejahteraan jangka panjang anak (Rothwell & Davoodi, 2024). Dengan demikian, kepedulian emosional tidak seharusnya dipandang sebagai bentuk memanjakan anak, tetapi sebagai bagian dari pembangunan hubungan yang sehat dan suportif.

Kepedulian spiritual juga menjadi bagian penting dalam konteks keluarga Muslim. Keluarga bukan hanya tempat pemenuhan kebutuhan jasmani dan sosial, tetapi juga tempat pembentukan keimanan dan akhlak. Materi kegiatan menekankan pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan doa sehari-hari sebagai bentuk kepedulian spiritual orang tua terhadap anak. Pembiasaan tersebut dapat menjadi sarana pendidikan nilai karena anak belajar melalui praktik yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga.

Aspek ketiga adalah kepedulian pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan terhadap proses pendidikan anak. Dukungan tersebut tidak berarti orang tua harus menggantikan tugas guru, tetapi memberikan suasana belajar yang positif, membantu anak ketika menghadapi kesulitan, memberikan motivasi, dan menghargai proses belajar. Meta-analisis Cosso et al. menunjukkan bahwa program keterlibatan orang tua mempunyai hubungan dengan berbagai hasil perkembangan akademik dan sosial-emosional anak (Cosso et al., 2022).

Aspek keempat adalah peran orang tua sebagai pendidik dan teladan. Anak belajar bukan hanya melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat setiap hari. Karena itu, orang tua perlu menunjukkan keteladanan dalam ibadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, cara berbicara, dan cara menyelesaikan konflik. Materi kegiatan menekankan bahwa anak lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengarkan nasihat. Prinsip keteladanan tersebut sesuai dengan karakter pendidikan keluarga yang menempatkan kehidupan sehari-hari sebagai lingkungan belajar anak.

Peran orang tua sebagai pembimbing juga menjadi bagian yang ditekankan dalam kegiatan. Anak menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan, pergaulan, penggunaan teknologi, dan perkembangan sosial. Orang tua perlu hadir sebagai

pembimbing yang memberikan arahan tanpa menghilangkan kesempatan anak untuk belajar mengambil keputusan. Dalam konteks ini, peran orang tua bukan sekadar mengontrol, tetapi membantu anak memahami konsekuensi pilihan dan membangun tanggung jawab. Keterlibatan orang tua yang tepat perlu mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak sehingga dukungan tidak berubah menjadi kontrol yang berlebihan.

Peran orang tua sebagai motivator juga penting untuk membangun ketahanan anak. Anak tidak selalu berhasil dalam pendidikan maupun kehidupan sosial. Karena itu, orang tua perlu memberikan dukungan ketika anak mengalami kegagalan, menghargai usaha, dan membantu anak melihat kesulitan sebagai bagian dari proses belajar. Materi kegiatan menekankan pentingnya memberikan semangat agar anak tidak mudah putus asa. Sikap tersebut dapat membantu membangun hubungan keluarga yang lebih suportif.

Kegiatan juga memberikan perhatian terhadap penggunaan teknologi dan gawai dalam keluarga. Perkembangan teknologi memberikan manfaat besar, tetapi penggunaan yang tidak terkendali dapat mengurangi kualitas interaksi langsung. Oleh sebab itu, keluarga perlu membuat kebiasaan sederhana seperti mengurangi penggunaan gawai ketika sedang berkumpul dan menyediakan waktu khusus untuk berbicara. Materi kegiatan secara eksplisit memasukkan pengurangan penggunaan gawai ketika berkumpul sebagai salah satu bentuk implementasi keharmonisan keluarga.

Dari perspektif pendidikan, penguatan peran orang tua juga penting untuk membangun kesinambungan antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal. Orang tua dan lembaga pendidikan perlu saling mendukung agar anak memperoleh pesan pendidikan yang konsisten. Kajian tentang keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan dan perkembangan anak (Cosso et al., 2022). Dengan demikian, keluarga dapat menjadi mitra pendidikan, bukan hanya penerima informasi dari sekolah.

Dimensi keislaman menjadi ciri penting dalam kegiatan pengabdian ini. Konsep keluarga harmonis diarahkan pada terwujudnya sakinah, mawaddah, dan rahmah. Materi kegiatan menjelaskan bahwa nilai keluarga Islami meliputi ketenteraman, cinta kasih, kasih sayang, amanah, saling menghormati, dan komunikasi sehat. Dengan demikian, keharmonisan keluarga tidak dipahami sekadar sebagai kondisi bebas konflik, tetapi sebagai proses membangun hubungan yang dilandasi nilai agama dan tanggung jawab bersama.

Penguatan nilai agama juga terlihat melalui penggunaan QS. At-Tahrim [66]: 6 sebagai landasan tanggung jawab orang tua terhadap keluarga. Materi menghubungkan ayat tersebut dengan kewajiban orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan tersebut menjadikan materi lebih dekat dengan kehidupan masyarakat karena konsep

keharmonisan tidak hanya dijelaskan melalui perspektif psikologi dan pendidikan, tetapi juga berdasarkan nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan penguatan konseptual dan praktis mengenai tiga pilar keharmonisan keluarga, yaitu komunikasi sebagai jembatan hubungan, kepedulian sebagai bentuk kasih sayang, dan peran orang tua sebagai pengarah kehidupan keluarga. Ketiga pilar tersebut perlu diterapkan secara terpadu karena komunikasi tanpa kepedulian dapat menjadi komunikasi yang formal, kepedulian tanpa bimbingan dapat kehilangan arah, sedangkan peran orang tua tanpa komunikasi dapat berubah menjadi kontrol.



Gambar Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Mengapa Akhlak Anak Banyak Mengalami Kerusakan?

Kerusakan akhlak anak tidak tepat jika hanya dibebankan kepada anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku anak terbentuk melalui interaksi antara keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, media digital, dan keteladanan orang dewasa. Kajian tentang pendidikan akhlak menunjukkan bahwa kemerosotan moral berkaitan dengan lemahnya penanaman nilai, perubahan lingkungan sosial, serta pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi. Karena itu, penyelesaian masalah akhlak membutuhkan pendidikan yang terintegrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Cahyanti & Shohib, 2026; Yunita et al., 2026).

Pertama, lemahnya keteladanan orang dewasa dapat membuat anak menerima pesan moral yang tidak konsisten. Anak mungkin diperintah untuk jujur, santun,

disiplin, dan rajin beribadah, tetapi pada saat yang sama melihat perilaku orang dewasa yang bertentangan dengan nilai tersebut. Kedua, kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan anak mencari rujukan nilai dari lingkungan lain. Penelitian mengenai pendidikan akhlak menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua, peran guru, serta pengaruh teman sebaya dalam pembentukan perilaku anak (Nik Abdullah et al., 2022).

Ketiga, derasnya arus informasi digital dapat memperluas akses anak terhadap berbagai perilaku dan nilai yang belum tentu sesuai dengan perkembangan moralnya. Keempat, pendidikan yang terlalu menekankan pengetahuan tanpa pembiasaan dapat menghasilkan anak yang mengetahui konsep baik dan buruk, tetapi belum tentu mampu mempraktikkannya. Perspektif al-Ghazali menekankan internalisasi akhlak melalui pembiasaan dan pengamalan, sehingga pendidikan akhlak harus menjadikan nilai sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nazarudin & Mukarom, 2026).

Oleh sebab itu, pertanyaan yang lebih produktif bukan hanya 'mengapa anak rusak akhlaknya?', tetapi 'lingkungan pendidikan apa yang sedang membentuk perilaku anak?'. Pertanyaan ini penting agar orang tua tidak berhenti pada hukuman ketika terjadi pelanggaran, melainkan melakukan evaluasi terhadap komunikasi keluarga, keteladanan, pengawasan pergaulan, penggunaan gawai, pembiasaan ibadah, dan kualitas pendampingan anak.

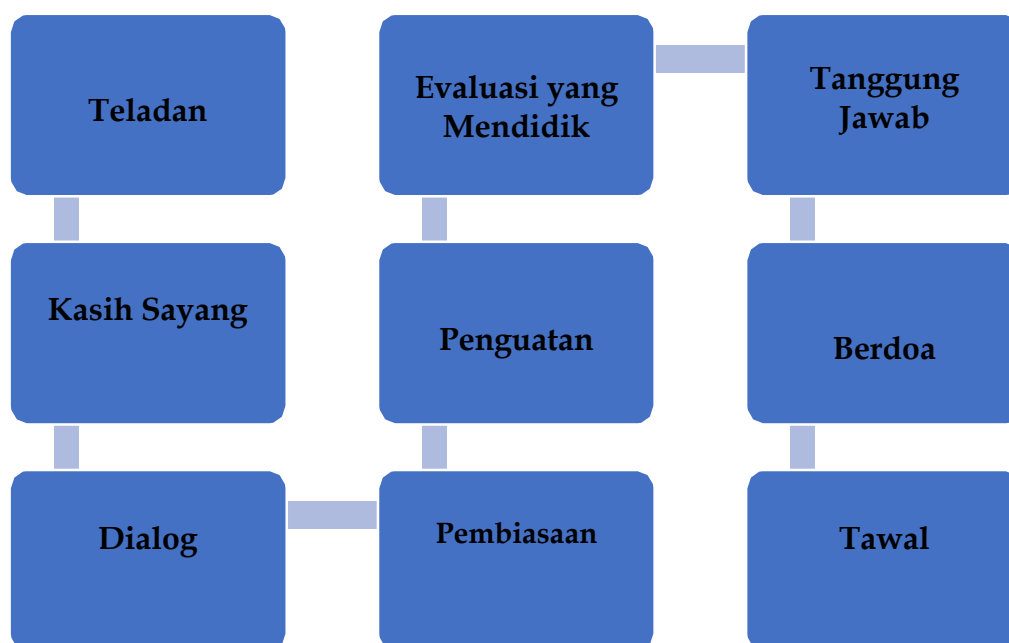
Mendidik Anak Ala Rasulullah Saw

Pendidikan Rasulullah SAW. memberikan prinsip bahwa pembentukan akhlak dilakukan dengan kasih sayang, keteladanan, dialog, pembiasaan, dan penghargaan terhadap martabat anak. Al-Qur'an menegaskan bahwa kelembutan merupakan salah satu kekuatan dalam membangun hubungan pendidikan; dalam QS. Ali 'Imran [3]: 159, sikap keras dan berhati kasar digambarkan dapat membuat orang menjauh. Prinsip ini relevan dalam keluarga: orang tua perlu tegas dalam nilai, tetapi lembut dalam cara menyampaikannya.

Pertama, mendidik dengan keteladanan. Rasulullah SAW. tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi menunjukkan akhlak yang diajarkan. Karena itu, orang tua harus menjadi contoh dalam salat, kejujuran, kesabaran, cara berbicara, menghormati pasangan, dan menyelesaikan konflik. Kedua, mendidik dengan kasih sayang. Kasih sayang bukan berarti membiarkan kesalahan, melainkan memberikan koreksi tanpa merendahkan martabat anak. Ketiga, mendidik melalui dialog dan komunikasi yang sesuai dengan usia anak. Keempat, memberikan pembiasaan secara bertahap sehingga nilai agama menjadi kebiasaan, bukan sekadar hafalan. Prinsip-

prinsip pendidikan akhlak berdasarkan hadis Nabi dipandang relevan untuk menjawab krisis moral generasi muda (Yunita et al., 2026).

Kelima, memberikan penghargaan dan motivasi. Anak perlu mengetahui bahwa perilaku baiknya diperhatikan dan dihargai. Keenam, memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku yang salah dengan cara yang mendidik. Dalam konteks ini, disiplin hendaknya diarahkan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab, bukan untuk melampiaskan kemarahan orang tua. Ketujuh, membangun lingkungan yang baik karena pendidikan akhlak tidak berlangsung hanya melalui ceramah, tetapi melalui suasana rumah, pergaulan, sekolah, dan kebiasaan digital yang dialami anak setiap hari. Dengan pendekatan tersebut, model pendidikan Rasulullah SAW. dapat dirumuskan secara praktis sebagai:



Tabel Model pendidikan Rasulullah SAW

Model ini selaras dengan tujuan kegiatan pengabdian di Desa Cipatat yang menempatkan komunikasi sebagai jembatan hubungan, kepedulian sebagai bentuk kasih sayang, dan orang tua sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, serta pelindung.

Salah satu kontribusi kegiatan pengabdian adalah memberikan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan peserta setelah kegiatan. Pertama, keluarga perlu menyediakan waktu komunikasi harian meskipun dalam durasi yang relatif singkat. Waktu tersebut dapat digunakan untuk bertanya mengenai pengalaman anak, mendengarkan cerita, dan mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi. Komunikasi yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat kedekatan dan membuka ruang bagi anak untuk menyampaikan persoalan kepada orang tua.

Kedua, orang tua perlu membangun budaya apresiasi dalam keluarga. Apresiasi tidak hanya diberikan ketika anak memperoleh prestasi, tetapi juga ketika anak menunjukkan usaha, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian. Materi kegiatan memasukkan pemberian apresiasi terhadap usaha anak sebagai salah satu bentuk implementasi keharmonisan keluarga. Pendekatan tersebut dapat membantu anak merasakan bahwa orang tua menghargai proses perkembangan mereka.

Ketiga, keluarga perlu membangun kebiasaan ibadah bersama. Salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berdiskusi mengenai nilai-nilai agama dapat menjadi aktivitas yang memperkuat hubungan spiritual sekaligus emosional antaranggota keluarga. Materi kegiatan menempatkan kepedulian spiritual sebagai salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap anak.

Keempat, konflik keluarga perlu diselesaikan melalui dialog dan musyawarah. Konflik merupakan bagian yang mungkin terjadi dalam kehidupan keluarga, tetapi cara keluarga mengelola konflik menentukan kualitas hubungan antaranggota keluarga. Orang tua perlu menghindari penghinaan, bentakan, ancaman, dan kekerasan verbal. Sebaliknya, orang tua dapat mengajarkan anak untuk menyampaikan masalah secara terbuka dan mencari solusi bersama.

Kelima, orang tua perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Anak akan lebih mudah mengikuti aturan penggunaan gawai apabila orang tua juga menerapkan aturan tersebut terhadap dirinya sendiri. Karena itu, pembatasan gawai perlu disertai dengan penciptaan aktivitas alternatif seperti makan bersama, berbincang, membaca Al-Qur'an, berolahraga, atau melakukan kegiatan keluarga.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema penguatan keharmonisan keluarga melalui komunikasi, kepedulian, dan peran orang tua dilaksanakan di Desa Cipatat pada Rabu, 29 Juli 2026, pukul 09.00–11.00 WIB, diikuti 60 peserta dari masyarakat Desa Cipatat dan mahasiswa IKIP Siliwangi. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, dialog interaktif, refleksi, dan diskusi. Materi menekankan tiga pilar keharmonisan keluarga, yaitu komunikasi terbuka dan santun, kepedulian emosional, spiritual, pendidikan, dan sosial, serta peran orang tua sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, dan pelindung. Nilai sakinah, mawaddah, rahmah, amanah, kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab turut dikuatkan. Kegiatan ini menjadi langkah awal meningkatkan kesadaran keterlibatan orang tua melalui pendampingan keluarga dan evaluasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adu, L. (2019). Pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. *Horizon Pendidikan*, 10(2).

<https://doi.org/10.33477/hp.v10i2.707>

- Cahyanti, E. F. N., & Shohib, M. W. (2026). The Role of Islamic Education in Moral Decadence in Children: A Study of Al-Mishbah's Interpretation of QS. Luqman: 12-19. Proceeding ISETH.
- Jaafar, N. (2024). Parents' involvement in the education of children with Islam based on Imam Al-Ghazali's perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4210>
- Nazarudin, L., & Mukarom, M. (2026). Internalization of Akhlak Values in Islamic Education: Al-Ghazali's Perspective for Addressing Moral Crisis. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.24256/iqro.v9i1.9712>
- Nik Abdullah, N. M. S. A., Din, S. A., & Muhammad Isa, R. A. (2022). Addressing the Poor Akhlak of Children from the Perspective of Islamic Education Teachers: A Case Study. *The Journal of Contemporary Issues in Business and Government*.
- Sitika, A. J., & Nirmala, I. (2017). Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak dalam perspektif Al-Qur'an. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 121-136. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.9>
- Yunita, I., Zahroh, J., Rahmawati, K. A., & Suyudi. (2026). Kajian Hadis Tentang Pendidikan Akhlak Anak: Solusi atas Krisis Moral Generasi Muda. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/yapwrj18>
- Cosso, J., von Suchodoletz, A., & Yoshikawa, H. (2022). Effects of parental involvement programs on young children's academic and social-emotional outcomes: A meta-analysis. *Family Process*, 61(4).
- Grey, E. B., Atkinson, L., Chater, A., Gahagan, A., Tran, A., & Gillison, F. B. (2022). A systematic review of the evidence on the effect of parental communication about health and health behaviours on children's health and wellbeing. *Preventive Medicine*, 159, 107043.
- Kovács, K., Kovács, K. E., Bacsikai, K., Békési, Z., Oláh, Á. J., & Pusztai, G. (2022). The effects and types of parental involvement in school-based sport and health programs still represent a knowledge gap: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12859. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912859>
- Rothwell, J. T., & Davoodi, T. (2024). Parent-child relationship quality predicts higher subjective well-being in adulthood across a diverse group of countries. *Communications Psychology*, 2, 110. <https://doi.org/10.1038/s44271-024-00161-x>
- Sianturi, M. (2022). A systematic review of Indigenous parents' educational engagement. *Review of Education*. <https://doi.org/10.1002/rev3.3362>

- Wardani, A., & Christantyawati, N. (2023). Pola komunikasi interpersonal hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak dalam menjaga hubungan keluarga. *Journal Communication Specialist*, 2(1), 183–202. <https://doi.org/10.25139/jcs.v2i1.5977>
- Yulianti, Y., Mona, M., & Cantika, N. (2023). Pola komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2644–2648.
- Zapf, H., Boettcher, J., Haukeland, Y., Orm, S., Coslar, S., & Wiegand-Grefe, S. (2023). A systematic review of parent–child communication measures: Instruments and their psychometric properties. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26, 121–142. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00414-3>